



Peran Perawat Sebagai Advokat Pasien Kritis: Literature Review

Reisa Mardiana Putri¹, Nazwa Fadila Kurnia¹, Ida Rosidawati¹, Hana Ariyani¹, Agus Andriana¹

¹ Departement Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Diterima : 10 Desember 2025 Direvisi : 15 Desember 2025 Terbit : 20 Desember 2025</p> <hr/> <p>Kata Kunci : Perawat; advokasi; pasien kritis; hak pasien; ICU Phone: (+62)81927077176 E-mail: Putrieca70@gmail.com</p>	<p>Perawat melakukan banyak hal dalam layanan medis, salah satunya adalah bertindak sebagai Advokat bagi pasien kritis yang rentan secara fisik, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan dua studi empiris: (1) penelitian tentang pemenuhan kebutuhan keluarga pasien kritis di ICU RS Paru Ario Wirawan Salatiga; dan (2) penelitian tentang peran perawat sebagai perwakilan dalam konteks pasien kritis di ruang rawat inap RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Sebuah tinjauan literatur deskriptif dan komparatif terhadap kedua jurnal ilmiah tersebut digunakan. Hasil menunjukkan bahwa perawat harus membela hak pasien, memberikan informasi, memediasi antara pasien dan keluarga mereka dengan profesional kesehatan lainnya, dan melindungi keputusan pasien. Kedua studi sepakat bahwa kepuasan pasien dan kesejahteraan keluarga dipengaruhi langsung oleh kualitas peran perawat, meskipun dalam konteks yang berbeda (ICU versus ruang rawat inap umum). Artikel ini menyimpulkan bahwa advokasi perawat sangat penting, terutama dalam merawat pasien kritis, dan perlu diperkuat melalui pelatihan, peningkatan kemampuan, dan dukungan sistemik dari institusi kesehatan.</p>

©The Author(s) 2025

This is an Open Access article
distributed under the terms of the
Creative Commons Attribution-
Non Commercial 4.0 International
License

PENDAHULUAN

Pasien kritis sangat rentan karena kondisi kesehatan yang tidak stabil, penurunan kesadaran, ketergantungan pada alat bantu medis, dan keterbatasan dalam mengungkapkan kebutuhan atau keinginan mereka. Perawat tidak hanya memberikan perawatan kepada pasien tetapi juga berfungsi sebagai Advokat yaitu pihak yang membela, melindungi, dan memastikan hak-hak pasien dipenuhi (Potter & Perry dalam Joy, dkk., 2023). Dalam keperawatan, advokasi mencakup memastikan bahwa pasien mendapatkan informasi yang jelas, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan dilindungi dari tindakan yang merugikan (Mubaraq, 2011). Di ruang perawatan intensif (ICU), di mana keluarga juga mengalami tekanan psikologis berat, peran advokasi perawat semakin krusial karena mencakup pula pemenuhan kebutuhan keluarga pasien (Imamah dkk., 2023). Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan peran perawat sebagai advokat dalam dua konteks berbeda: (1) perawatan pasien kritis di ICU dan (2) perawatan umum di ruang rawat inap. Dengan membandingkan hasil dari dua jurnal ilmiah terbaru, artikel ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana peran advokasi diwujudkan dalam praktik klinis, elemen pendukungnya, dan bagaimana hal itu berdampak pada kualitas pelayanan yang diberikan.

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini menggunakan pendekatan literature review deskriptif komparatif terhadap dua jurnal ilmiah: Imamah, I. N., Husain, F., & Mustika, Y. (2023). Peran Perawat dengan Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Pasien Kritis di ICU. Jurnal PROFESI, Vol. 21, No. 1. Syukur, S. B., Sudirman, A. N. A., & Harun, S. R. (2023). Peran Advokasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Journal of Educational Innovation and Public Health, Vol. 1, No. 2. Dalam artikel ini, dua jurnal ilmiah, Imamah, I. N., Husain, F., dan Mustika, Y. (2023), dikaji secara deskriptif. Jurnal PROFESI, Vol. 21, No. 1,

Syukur, S. B., Sudirman, A. N. A., dan Harun, S. R. (2023). Peran Perawat dalam Advokasi di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. Journal of Educational Innovation and Public Health, Vol. 1, No. 2, February 2011. Kedua jurnal tersebut dipilih karena relevansinya dengan advokasi keperawatan dan menggambarkan konteks klinis yang berbeda, seperti rawat inap umum vs ICU. Data dievaluasi secara tematik dengan berkonsentrasi pada: (1) definisi dan metrik peran advokasi; (2) penerapan dalam praktik; (3) faktor yang mempengaruhi kualitas peran; dan (4) dampak pada pasien dan keluarga.

HASIL

Hasil yang didapatkan dari telaah artikel didapatkan 2 artikel yang sesuai, dengan pemberian hasil kajian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai advokat pasien kritis telah berjalan cukup baik, namun masih belum optimal akibat keterbatasan sumber daya, beban kerja tinggi, dan kurangnya dukungan sistemik, hasil pencarian menggunakan PRISMA dan kemudian dimasukan kedalam tabel ekstrasi hasil data pada tabel 1.

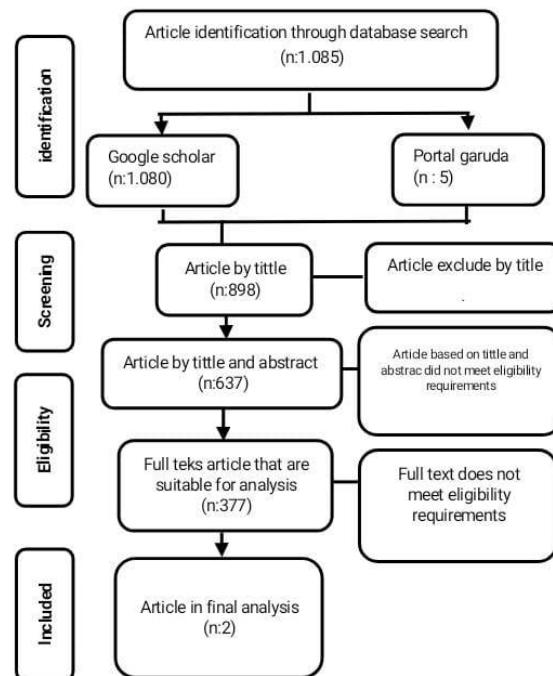


Figure 1 bagan PRISMA

Tabel 2 Ekstraksi data

No	Penulis Utama	Tahun	Desain	Sampel	Tujuan dan Hasil
1.	Syukur sudirman, harun	2023	Deskriptif kuantitatif	42	<p>Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan peran advokasi perawat dalam memberikan dukungan, komunikasi, perlindungan hak pasien, serta penyampaian keinginan pasien kepada dokter di ruang rawat RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie.</p> <p>Hasil: Sebanyak 3.3% perawat berperan sebagai pendukung dalam kategori baik, komunikasi perawat dengan pasien berada pada kategori baik, dengan 69% perawat selalu berkomunikasi dengan pasien, 66.7% perawata selalu melindungi hak pasien, penyampaian keinginan pasien kepada dokter dinilai sebagai aspek penting dalam peran advokasi, hambatan utama dalam pelaksanaan advokasi adalah ketidakmampuan perawat untuk bernegosiasi dengan pihak administrasi, khususnya terkait biaya perawatan.</p>
2.	Imamah, Husain & mustika	2023	Deskriptif	30	<p>Tujuan: Menganalisis peran perawat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga pasien kritis di ruang ICU serta melihat hubungan antara peran perawat dengan tingkat pemenuhan kebutuhan keluarga.</p> <p>Hasil: Sebanyak 60% perawat memiliki peran yang baik dalam perawatan pasien kritis di ICU, namun, hanya 50% kebutuhan keluarga pasien yang</p>

terpenuhi dengan baik, terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat dan pemenuhan kebutuhan keluarga pasien kritis, dengan nilai $\rho = 0,000$, yang menunjukkan hubungan yang sangat bermakna secara statistik.

PEMBAHASAN

Kedua penelitian menekankan bahwa peran perawat sebagai advokat tidak terbatas pada melindungi hak pasien, tetapi juga membantu keluarga, terutama dalam kasus perawatan pasien kritis. Syukur dkk. (2023) menunjukkan bahwa perawat di ruang rawat inap umum telah mendukung komunikasi, perlindungan hak, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan klinis. Membantu pasien mendapatkan jaminan kesehatan dan advokasi administratif dan finansial masih sulit. Ini menunjukkan bahwa advokasi perawat lebih cenderung berfokus pada aspek klinis dan kurang berfokus pada aspek sistemik perawatan kesehatan.

Sebaliknya, Imamah dkk. (2023) membuka perspektif bahwa keluarga pasien kritis adalah kelompok rentan yang memerlukan advokasi tidak langsung melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan informasional. Keluarga pasien kritis sering mengalami masalah psikologis berat, seperti kecemasan, insomnia, bahkan gejala PTSD, sehingga perawat harus aktif membantu mereka. Penelitian ini menggunakan instrumen Inventory Kebutuhan Keluarga Kritis (CCFNI) untuk menemukan lima kebutuhan keluarga: kenyamanan, jaminan pelayanan, informasi, hubungan dengan pasien, dan dukungan mental. Hasil menunjukkan bahwa hanya 50% perawat yang benar-benar memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun 60% melakukan pekerjaan yang baik. Ini menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab advokatif belum sepenuhnya diikuti oleh tindakan, terutama karena beban kerja yang tinggi, kekurangan tenaga kerja, dan keterbatasan dalam keterampilan komunikasi terapeutik. Kedua penelitian ini saling melengkapi dalam menggambarkan dualitas peran advokasi perawat:

1. Advokasi langsung terhadap pasien (melindungi hak, menjaga otonomi, memastikan informed consent), dan
2. Advokasi tidak langsung melalui dukungan kepada keluarga (memberikan informasi, empati, serta akses terhadap

pelayanan).

Dalam konteks pasien kritis, keluarga sering kali menjadi pengambil keputusan pengganti (surrogate decision-maker). Oleh karena itu, memenuhi kebutuhan keluarga seperti menjelaskan kondisi klinis, memberikan pilihan, dan mendengarkan keluhan adalah bentuk advokasi yang sah dan esensial. Tanpa pemahaman yang memadai, keluarga tidak dapat membuat keputusan yang selaras dengan nilai dan keinginan pasien, yang pada akhirnya mengkhianati prinsip otonomi yang seharusnya dilindungi oleh perawat.

Oleh karena itu, peran perawat sebagai advokat pasien kritis tidak hanya diukur oleh bakat atau niat baik seseorang, tetapi juga oleh lingkungan organisasi yang mendukung. Rumah sakit harus memasukkan advokasi ke dalam standar asuhan keperawatan, pelatihan tentang hak pasien, manajemen konflik, dan komunikasi terapeutik, dan memperbaiki rasio tenaga perawat-pasien untuk memberi perawat waktu dan ruang psikologis untuk melakukan advokasi. Dengan demikian, melindungi pasien kritis merupakan bagian penting dari asuhan keperawatan holistik yang berbasis hak.

KESIMPULAN

Perawat memiliki peran esensial sebagai advokat pasien kritis, baik secara langsung dengan melindungi hak, menjaga otonomi, dan memastikan informed consent maupun secara tidak langsung melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dan informasional keluarga. Meskipun sebagian besar perawat telah menjalankan peran advokasi dengan baik, implementasinya masih terkendala oleh beban kerja tinggi, kekurangan tenaga, serta keterbatasan pelatihan tentang hak pasien. Oleh karena itu, optimalisasi peran ini memerlukan dukungan sistemik dari rumah sakit melalui pelatihan, peningkatan rasio perawat-pasien, dan integrasi advokasi ke dalam standar asuhan keperawatan holistik dan berbasis hak.

SARAN

Diperlukan upaya berkelanjutan dari institusi pelayanan kesehatan untuk memperkuat peran perawat sebagai advokat pasien kritis melalui penyusunan kebijakan yang mendukung advokasi, penyediaan pelatihan tentang hak pasien, komunikasi terapeutik, dan manajemen konflik, serta perbaikan rasio perawat-pasien guna mengurangi beban kerja. Selain itu, perawat diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi profesional, pengalaman klinis, dan pemahaman etika keperawatan agar mampu menjalankan peran advokasi secara optimal, baik dalam melindungi hak dan otonomi pasien maupun dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan informasional keluarga pasien kritis. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengkaji lebih dalam faktor organisasi dan sistem pelayanan yang memengaruhi keberhasilan advokasi perawat, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan asuhan keperawatan yang holistik dan berbasis hak pasien.

REFERENSI

- Abidin, A., Suryaningsih, A. S., Rozani, M., & Kurniasari, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Peran Perawat Dalam Penanganan Pasien Kritis Di Ruangan Intensive Care Unit Rsud Morowali Kabupaten Morowali Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(2), 38-46.
- Hairunnisa, N., Kep, M., Widiastuti, N. H. P., Prasetyawan, N. R. D., Kep, M., Dewi, A., & Kp, S. (2025). BUKU AJAR KEPERAWATAN KRITIS. Optimal Untuk Negeri.
- Imamah, Ida, and Yuli Mustika. "Peran perawat dengan pemenuhan kebutuhan keluarga pasien kritis di ICU." *Profesi (Profesional Islam)*: Media Publikasi Penelitian 21.1 (2023): 33-37.
- Kumah, E., Boadu, P., & Duncan, E. (2020). Critical care nurses' understanding and experiences of patient advocacy in the critical care setting: A systematic review. *Journal of Clinical Nursing*, 29(1–2), 1–12.
- Syukur, S. B., Sudirman, A. N. A., & Harun, S. R. (2023). Peran Advokasi Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Hasri Ainun Habibie. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(2), 154–164.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.